

NUMERAL CLASSIFIER BAHASA MINANGKABAU ISOLEK AIA BANGIH

Sri Wahyuni^a, Nadra^b, dan Ria Febrina^c

^{a,b,c} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Pos-el: eny.azwar@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan melalui pendanaan dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2018. Penelitian ini berlokasi di Nagari Aia Bangih, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk numeral classifier dan penggunaannya oleh penutur bahasa Minangkabau isolek Aia Bangih. Data diperoleh dengan cara menemui informan secara langsung di lapangan. Penyediaan data dilakukan melalui penyimakan dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam jenis-jenis numeral classifier yang dikemukakan oleh Mizuguchi (2004). Berdasarkan hasil analisis data, terdapat tiga jenis numeral classifier bahasa Minangkabau isolek Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat, yaitu numeral classifier individual, numeral classifier kolektif, dan numeral classifier ukuran. Numeral classifier individual yang digunakan oleh masyarakat adalah urang, ikua, buah, bijo, ole, batang, bontuak, unte, tungkua, papan dan pucuak. Numeral classifier kolektif yang digunakan masyarakat ialah rumpun, punduk (tanjua), tangke, gagang, kobek, joghek, sikek, tandan, palopa, ungguak, bungkuh, pak, susun, iyik, kapua, lapiak, pasang, dan patogak. Selanjutnya, numeral classifier ukuran yang digunakan masyarakat adalah ghimpang, kalipak, ghicia, saik, uwang, uweh, bolah, kuduang, kopian, dan suntiah, kodi, usin, titiak, bingkah, dan kopa, suok, pipiah, ghoguak, gotok, cibik, kawuk, gonggam, liter, taka, sukek, kulak, kubik dan belet, jongka, eto, dopo, meter, yar, bal, kilo, gaghih, kilo, gram, omeh, bunci, ompu, pantak, kayu, dan goma.

Kata-kata kunci: numeral classifier, bahasa Minangkabau, isolek Air Bangis

Abstrak

This article is part of the research result conducted through the funding from the Directorate General of Research and Development, Ministry of Research, Technology, and Higher Education in 2018. The research location was in Nagari Aia Bangih, Sungai Beremas District, West Pasaman District, West Sumatra Province. This study was carried to describe the forms of the numeral classifier and its use by the Minangkabau speakers of the Aia Bangih isolect. The data was collected by meeting the informants directly in the location. The provision of data is performed through hearing and interviewing. Meanwhile, the data were analyzed by grouping the obtained data into the types of numeral classifier proposed by Mizuguchi (2004). Based on the results of data analysis, there are three types of numeral classifier of the Minangkabau language of the isolate of Air Bangis of Pasaman Barat Regency, namely the individual, the collective, and the size numeral classifier. The individual numeral classifiers used by the community included urang, ikua, buah, bijo, ole, batang, bontuak, unte, tungkua, papan and pucuak. The collective numeral classifiers used by the community were rumpun, punduk (tanjua), tangke, gagang, kobek, joghek, sikek, tandan, palopa, ungguak, bungkuh, pak, susun, iyik, kapua, lapiak, pasang, and patogak. Furthermore, the size numeral classifiers used by the community were ghimpang, kalipak, ghicia, saik, uwang, uweh, bolah, kuduang, kopian and suntiah, kodi, usin, titiak, bingkah, dan kopa, suok, pipiah, ghoguak, gotok, cibik, kawuk, gonggam, liter, taka, sukek, kulak, kubik dan belet, jongka, eto, dopo, meter, yar, bal, kilogram, kilo, gram, omeh, bunci, ompu, pantak, kayu, and goma.

Keywords: numeral classifier, Minangkabau language, isolect of Aia Bangih

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan melalui pendanaan dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Dikti tahun 2018. Salah satu daerah penelitian yang dijadikan tempat pengambilan data adalah Nagari Aia Bangih, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat. Nagari Aia Bangih merupakan nagari yang sekaligus menjadi ibukota kecamatan.

Dari penelitian yang dilakukan di Nagari Aia Bangih diperoleh data bahwa masyarakat Aia Bangih masih menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi, baik sesama masyarakat Minangkabau, maupun dengan masyarakat pendatang yang berasal dari daerah lain di Minangkabau. Meskipun demikian, kemungkinan punahnya sejumlah kosakata bahasa Minangkabau di sini tetap ada. Beberapa kosakata ada yang telah bersifat arkais karena tidak begitu digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Aia Bangih dan digantikan dengan kosakata bahasa Minangkabau umum.

Sebelum kondisi ini semakin mengkhawatirkan, perlu dilakukan pendokumentasian terhadap bahasa Minangkabau di daerah ini. Apalagi, pada umumnya, masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan merantau. Kebiasaan merantau justru cenderung menyebabkan masyarakat Minangkabau memilih menggunakan dialek umum dan menghindari penggunaan dialek khas daerah masing-masing.

Untuk mempertahankan penggunaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat, perlu dilakukan pendokumentasian terlebih dahulu sehingga ke depannya dapat dilakukan revitalisasi bahasa untuk generasi penerus. Dalam penelitian ini digali aspek kosakata bahasa Minangkabau, khususnya kosakata yang berupa numeral classifier.

Terkait dengan numeral classifier ini, beberapa bahasa di dunia pun memilikinya. Aikhenvald (2000) menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki numeral classifier tersebut terbentang luas, mulai dari Cina, sampai dengan sebagian India, Benua Amerika, dan Amerika Selatan bagian tengah. Oleh karena itu, sejumlah peneliti dunia telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan numeral classifier.

Pada tahun 1984, Pamela melakukan penelitian tentang numeral classifier bahasa Jepang. Lalu, pada tahun 1986, sejumlah peneliti juga melakukan penelitian mengenai numeral classifier di beberapa bahasa, seperti Adam (1986) meneliti numeral classifier

dalam rumpun bahasa Austroasia; Becker (1986) meneliti numeral classifier bahasa Birma, dan Hopper (1986) meneliti numeral classifier bahasa Melayu. Selanjutnya, Zhang (2007) meneliti numeral classifier bahasa Cina; Eieiko (2004) meneliti numeral classifier bahasa Birma; Kiryuu (2004) meneliti numeral classifier bahasa Newar; Salehuddin dan Heather Winskel (2011 dan 2012) meneliti numeral classifier bahasa Melayu; Wahyuni (2006, dan 2015) meneliti numeral classifier bahasa Indonesia; dan Nadra, Sri Wahyuni, dan Mahsun (2014) dan Nadra dan Sri Wahyuni (2015) meneliti numeral classifier bahasa Indonesia.

Tak hanya itu, penelitian mengenai numeral classifier bahasa Jepang gencar dilakukan, di antaranya oleh Matsumoto (1993); Uchida dan Imai (1999); Yamamoto dan Keil (2000); Miho (2000 dan 2004); Huang dan Kathleen Ahren (2003); Bender dan Melanie Siegel (2004); Nishimitsu dan Mizuguchi Shinobu (2004), dan Wahyuni (2010).

Meskipun penelitian mengenai numeral classifier dalam berbagai bahasa di dunia sudah banyak dilakukan, penelitian mengenai numeral classifier bahasa Minangkabau hingga saat ini masih terbatas. Penelitian numeral classifier bahasa Minangkabau pernah dilakukan oleh Rina Marnita (1996) dengan mengambil titik pengamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, penelitian numeral classifier bahasa Minangkabau dilakukan oleh Sri Wahyuni, Nadra, dan Ria Febrina (2017) di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanahdatar.

Landasan Teori

Nominal classifier merupakan salah satu aspek bahasa yang penting. Nominal classifier selalu muncul bersamaan dengan numeralia. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan yang dikemukakan oleh Mizuguchi (2004a:26) bahwa “*nominal classifiers are the classifiers that occur with a numeral or a quantifier*”. Selanjutnya, Miho (2004) menyatakan bahwa nominal classifier adalah salah satu jenis kata akhir yang menyertai angka yang menunjukkan sifat dan jenis sasaran yang didasarkan pada bentuk dan maknanya.

Penggunaan nominal classifier ini berfungsi untuk mengelompokkan dan menghitung benda. Pengelompokkan dan penghitungan tersebut tentunya berkenaan dengan adanya benda yang dimaksud. Oleh karena begitu banyaknya jenis benda yang dihitung, sejumlah peneliti membagi nominal classifier berdasarkan kategori tertentu.

Aikhenvald (2000) membagi numeral classifier menjadi dua jenis yang didasarkan pada pembagian menurut Lyon (1977), yaitu sortal dan mensural. Sortal adalah numeral classifier untuk menghitung satu per satu unit benda secara individual, sedangkan mensural adalah numeral classifier yang menyatakan ukuran. Selain itu, Mizuguchi (2004) juga telah melakukan pengelompokan terhadap numeral classifier. Akan tetapi, pengelompokan yang dilakukan Mizuguchi (2004) berbeda dengan Aikhenvald (2000). Mizuguchi (2004) mengelompokkan numeral classifier menjadi tiga jenis, yaitu numeral classifier individual, numeral classifier kolektif, dan numeral classifier ukuran. Lebih lanjut, Mizuguchi (2004) menyatakan bahwa numeral classifier individual adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung unit terkecil atau untuk menghitung satu per satu benda-benda padat yang nyata. Sementara itu, numeral classifier kolektif adalah numeral classifier untuk menghitung benda-benda yang terbentuk dari dikumpulkannya beberapa unit terkecil atau beberapa individu. Lalu, numeral classifier ukuran adalah numeral classifier yang digunakan ketika mengukur suatu benda berdasarkan ukurannya.

Dalam bahasa Minangkabau di Nagari Aia Bangih, Kabupaten Pasaman Barat ditemukan ketiga jenis numeral classifier seperti yang dikemukakan oleh Mizuguchi (2004a). Numeral classifier yang digunakan pada umumnya didasarkan pada kearifan lokal masyarakatnya. Kearifan lokal yang dimaksud adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya (Sibarani, 2012). Ataupah (2004) menyatakan bahwa kearifan lokal bersifat historis dan positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Bahkan, Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986) menyatakan bahwa kearifan lokal mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk dan penggunaan numeral classifier bahasa Minangkabau isolek Aia Bangih (selanjutnya disingkat dengan BMiAB) di Kabupaten Pasaman Barat. Dengan demikian, diharapkan numeral classifier tersebut dapat didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Metode Penelitian

Penyediaan data dilakukan dengan cara penyimakan dan wawancara dengan informan, yaitu penutur bahasa Minangkabau di Nagari Aia Bangih, Kabupaten Pasaman Barat. Pada saat penyimakan, digunakan teknik yang dikemukakan oleh Creswell (2002:140), yaitu (a) peneliti berpartisipasi penuh (peneliti menyembunyikan peran); (b) pengamat sebagai partisipan (peran peneliti diketahui); (c) partisipan sebagai pengamat (peran partisipan lebih kuat daripada peran pengamatan; dan (d) pengamat penuh (peneliti mengamati tanpa berpartisipasi). Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dalam daftar pertanyaan yang berfungsi untuk memancing jawaban. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara meminta informan untuk bercerita tentang berbagai hal, misalnya bercerita tentang cara membuat masakan. Data yang mengandung numeral classifier langsung dicatat pada kertas yang sudah disediakan. Apabila ditemukan penggunaan numeral classifier yang meragukan, pada saat itu juga ditanyakan secara langsung, tetapi dengan cara yang berbeda.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam tiga jenis numeral classifier, yaitu numeral classifier individual, numeral classifier kolektif, dan numeral classifier ukuran. Masing-masing data tersebut dibandingkan dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, setiap data diklasifikasikan lagi berdasarkan penggunaannya. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dengan menguraikan kalimat demi kalimat.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah data, berikut ini dibahas numeral classifier yang digunakan oleh penutur BMiAB di Kabupaten Pasaman Barat. Data diklasifikasikan menjadi tiga jenis, berdasarkan pengklasifikasian Mizuguchi (2004), yakni numeral classifier individual, numeral classifier kolektif, dan numeral classifier ukuran. Berikut dijelaskan bentuk-bentuk numeral classifier bahasa Minangkabau dan penggunaannya oleh masyarakat di Aia Bangih.

N numeral Classifier Individual

Dari data yang diperoleh, ditemukan sebelas bentuk numeral classifier yang tergolong ke dalam numeral classifier individual BMiAB. Bentuk dan penggunaan numeral classifier tersebut dijelaskan berikut ini.

1) Urang

Urang adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung manusia. Selain untuk menghitung manusia, numeral classifier *urang* dalam BMiAB juga digunakan untuk menghitung makhluk gaib seperti bidadari.

2) *Ikua*

Ikua merupakan numeral classifier yang digunakan untuk menghitung hewan. Jenis hewan yang dihitung menggunakan numeral classifier ini adalah semua jenis hewan, baik yang berukuran kecil, sedang, maupun yang berukuran besar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *ikua* adalah satu-satunya numeral classifier yang digunakan untuk menghitung hewan.

3) *Buah*

Masyarakat daerah ini menggunakan numeral classifier *buah* untuk menghitung buah-buahan, seperti jeruk, kelapa, durian, dan manggis. Selain itu, numeral classifier ini juga digunakan untuk menghitung buah dari tanaman, seperti cabe, buncis, dan kacang panjang. Numeral classifier *buah* juga digunakan untuk menghitung benda yang berbentuk bulat dan kecil, seperti, telur; peralatan makan dan masak.; buku dan alat tulis; kendaraan; dan perabot rumah tangga.

4) *Bijo*

Bijo adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung biji-bijian, seperti jagung, padi, dan kacang tanah. Selain itu, *bijo* juga digunakan ketika menghitung benda-benda yang berbentuk bulat kecil, seperti obat yang berbentuk tablet dan untuk menghitung gigi.

5) *Ole*

Numeral classifier *ole* digunakan untuk menghitung:daun-daunan yang biasa dijadikan bumbu dalam masakan, seperti daun jeruk. Numeral classifier ini juga digunakan untuk menghitung: rambut; pakaian, kertas, papan, tikar, dan kasur yang berada alam keadaan terbentang. Oleh kaena itu, dapat dikatakan bahwa *ole* adalah numeral classifier yang digunakan untuk penghitung benda yang halus, tipis, dan datar.

6) *Batang*

Batang merupakan numeral classifier yang digunakan untuk menghitung benda yang bulat, pipih, dan panjang. Benda yang biasanya dihitung dengan numeral classifier *batang* adalah pohon. Selain itu, numeral classifier ini juga digunakan ketika menghitung bumbu masak yang berbentuk bulat dan panjang, seperti serai dan daun

bawang. Numeral classifier *batang* juga digunakan untuk menghitung benda-benda yang berbentuk silinder, seperti rokok, pensil, dan lemang (masakan yang dibuat dalam tabung yang bentuknya silinder). Kasur yang dalam keadaan digulung, karena gulungannya berbentuk silinder juga dihitung dengan numeral classifier *batang*.

6) *Bontuak*

Bontuak adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung perhiasan, seperti cincin dan gelang. Meskipun numeral classifier *bontuak* digunakan untuk menghitung perhiasan, namun tidak ditemukan penggunaannya dalam menghitung perhiasan yang berupa kalung.

7) *Unte*

Unte adalah numeral classifier yang khusus digunakan untuk menghitung perhiasan yang berupa kalung.

8) *Tungkua*

Tungkua merupakan numeral classifier yang dalam BMiAB digunakan untuk menghitung buah jagung. *Tungkua* dalam BMiAB bermakna ‘tongkol’ dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalam BMiAB ini, numeral classifier *tungkua* digunakan pula untuk menghitung benang yang dililitkan pada sebatang kayu. Satu gulungan benang tersebut disebut dengan *satungkua*.

9) *Papan*

Numeral classifier *papan* dalam BMiAB merupakan numeral classifier yang digunakan untuk menghitung buah dari tumbuh-tumbuhan yang berbentuk memanjang dan tipis menyerupai sehelai papan. Dalam BMiAB numeral classifier ini digunakan untuk menghitung buah petai dan buah kacang panjang.

10) *Pucuak*

Pucuak adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung senjata. Dalam BMiAB, numeral classifier ini digunakan dalam menghitung senjata, seperti senapan dan bedil.

Numeral Classifier Kolektif

Dalam BMiAB ditemukan sebanyak delapan belas bentuk numeral classifier yang digunakan untuk menghitung benda-benda secara kolektif. Bentuk-bentuk dan penggunaan numeral classifier kolektif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1) *Rumpun*

Numerical classifier *rumpun* digunakan untuk menghitung tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara berkelompok. Numerical classifier ini biasanya digunakan untuk menghitung tumbuh-tumbuhan, seperti padi, serai, bambu, pisang, tebu, dan bunga.

2) *Punduk/ tanjua*

Dalam pemakaiannya, numerical classifier *punduk* dan *tanjua*, keduanya saling dipertukarkan. *Punduk/tanjua* merupakan numerical classifier kolektif yang digunakan ketika menghitung buah yang dipisahkan sebagian dari batangnya berupa potongan dahan atau cabang, seperti pada buah rambutan, dan petai. Potongan cabang rambutan yang berisi beberapa buah rambutan disebut dengan satu *punduk* atau satu *tanjua*. Begitu pula dengan buah petai, satu rangkaian buah petai yang dipisahkan dari dahannya dihitung sebagai satu *punduk* atau satu *tanjua*.

3) *Tangke*

Dalam BMiAB, *tangke* merupakan numerical classifier kolektif yang khusus digunakan untuk menghitung bunga. Bunga yang dihitung secara kolektif dalam hitungan *tangke* tersebut adalah berupa tangkai bunga yang padanya melekat beberapa bunga dan tangkai tersebut dipisahkan dari cabang atau ranting pohonnya dengan cara memotongnya.

4) *Gagang*

Numerical classifier *gagang* merupakan numerical classifier kolektif yang digunakan untuk menghitung daun atau buah tumbuhan merambat, seperti sirih, ubi jalar, dan labu. Yang dihitung sebagai satu *gagang* adalah beberapa buah atau daun yang melekat pada sebuah gagang kecil tumbuhan merambat tersebut yang dipisahkan dari suatu gagang besar. Oleh karena itu, pada setiap gagang kecil tersebut terdapat beberapa lembar daun atau beberapa buah dari tanaman tersebut.

5) *Kobek*

Numerical classifier *kobek* digunakan untuk menghitung secara kolektif benda-benda padat yang disatukan dengan cara mengikatnya menggunakan tali atau benang. Numerical classifier *kobek* biasanya digunakan untuk menghitung secara kolektif: sayur-mayur, seperti bayam, kacang panjang, dan daun singkong; petai; dan kayu api.

6) *Joghek*

Joghek adalah numerical classifier kolektif yang digunakan untuk menghitung dua buah benda yang disatukan dengan cara mengikatkan yang satu dengan yang lainnya.

Dalam BMiAB, numeral classifier *joghek* digunakan untuk menghitung secara kolektif dua buah kelapa yang diikatkan satu dengan yang lainnya dalam sebuah ikatan.

7) *Sikek*

Sikek adalah numeral classifier yang khusus digunakan untuk menghitung buah pisang secara kolektif. Numeral classifier *sikek* digunakan ketika menghitung beberapa buah pisang yang melekat pada suatu tampuk yang dipisahkan dari tandan besarnya. Dalam BMiAB, beberapa buah pisang yang melekat pada tampuknya ini disebut sebagai satu *sikek*.

8) *Tandan*

Numeral classifier *tandan* adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung secara kolektif buah pisang dan buah kelapa. Yang disebut sebagai satu tandan adalah satu tangkai buah dipisahkan dengan cara memotong tangkai buah tersebut dari batangnya.

9) *Palopa*

Palopa adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung secara kolektif buah atau daun dari tanaman yang memiliki dahan berbentuk pelepah. Satu pelepah yang berisi buah atau daun tersebut disebut dengan satu *palopa*. Biasanya numeral classifier ini digunakan untuk menghitung kelapa, pinang dan lain-lain.

10) *Ungguak*

Dalam BMiAB, kata *ungguak* merupakan numeral classifier yang digunakan untuk menghitung benda-benda yang dikolektifkan dalam bentuk tumpukan. Numeral classifier ini digunakan oleh masyarakat di pasar dalam berjualan ikan, cabai, terung, tomat, jengkol, dan lain-lain.

11) *Bungkuh*

Numeral classifier *bungkuh* digunakan untuk menghitung benda-benda yang dimasukkan ke dalam bungkus, baik bungkus plastik, maupun bungkus kertas. Satu bungkus tersebut disebut sebagai satu *bungkuh*. Benda-benda dalam bungkus tersebut tidak lagi dipandang sebagai benda satuan (individual), melainkan sebagai bentuk kolektifnya. Dalam BMiAB, numeral classifier *bungkuh* digunakan untuk menghitung rokok, teh, kopi, gula, dan lain-lain yang berada dalam bungkus.

12) *Pak*

Pak adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung secara kolektif benda-benda, seperti rokok, garam, dan teh. Benda tersebut mula-mula dibungkus dalam bentuk bungkus kecil. Kemudian, beberapa bungkus kecil itu disatukan lagi dalam bungkus yang lebih besar. Satu bungkus besar yang terdiri atas beberapa bungkus kecil inilah yang disebut sebagai satu *pak*. Untuk menghitung rokok dalam bentuk bungkus yang lebih besar, selain digunakan numeral classifier *pak*, dapat pula digunakan numeral classifier *slof*.

13) *Susun*

Susun adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung peralatan dapur, khususnya rantang. Rantang yang dihitung dengan numeral classifier *susun* tersebut merupakan satu kesatuan yang dikolektifkan (dimasukkan ke dalam alat untuk merangkainya) yang terdiri atas tiga, empat, lima, bahkan ada yang enam buah rantang. Satu set rangkaian yang terdiri atas beberapa buah rantang tersebut disebut sebagai satu *susun*. Selain menggunakan numeral classifier *susun*, rangkaian rantang ini dapat pula dihitung dengan numeral classifier *saghang*. Penggunaan kedua numeral classifier tersebut dapat saling dipertukarkan.

14) *Iyik*

Nominal classifier *iyik* digunakan untuk menghitung daun sirih secara kolektif. Sebanyak tujuh lembar daun sirih disusun dan disatukan. Susunan tujuh lembar daun sirih tersebut disebut dengan satu *iyik*.

15) *Kapua*

Kapua adalah numeral classifier kolektif yang digunakan dalam menghitung sirih yang lengkap dengan ramuannya. Daun sirih yang terdiri atas dua atau tiga lembar dijadikan sebagai pembungkus dan di dalamnya dibungkus dengan cara menggulungnya sekeping pinang, kapur sirih, dan gambir. Dalam menghitung gulungan tersebut digunakan numeral classifier *kapua*. Satu bungkus daun sirih beserta ramuannya itu disebut dengan *sakapua*.

16) *Lapiak*

Lapiak dalam BMiAB bermakna ‘tikar’ dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, numeral classifier *lapiak* tidaklah digunakan dalam menghitung tikar, melainkan untuk menghitung secara kolektif benda-benda, seperti obat dan sampo. Satu lembaran yang berisi kira-kira 10 butir obat disebut dengan *salapiak* ‘satu *lapiak*’.

Demikian pula dengan lembaran sampo yang terdiri atas 10 *sachet* disebut dengan *salapiak*. Numeral classifier *lapiak* juga digunakan untuk menghitung telur secara kolektif. Tiga puluh butir telur yang ditempatkan dalam sebuah wadah kertas disebut dengan satu *lapiak*.

17) *Pasang*

Pasang adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung benda-benda secara kolektif dalam bentuk berpasangan yang terdiri atas dua buah benda. Apabila suatu benda dihitung dengan menggunakan numeral classifier *pasang*, berarti benda tersebut tidak lagi dianggap sebagai benda tersendiri, melainkan sebagai dua benda yang dihitung secara kolektif. Numeral classifier *pasang* dapat digunakan untuk semua benda berpasangan, baik benda bernyawa, maupun tidak bernyawa. Benda berpasangan yang dihitung dengan menggunakan numeral classifier *pasang* dapat berupa: pasangan manusia yang terdiri atas suami-istri, laki-laki-perempuan; pasangan benda yang terdiri atas kiri dan kanan, seperti tangan, kaki, mata, telinga, anting, gelang, sepatu, sandal dan kaus kaki; pasangan benda yang terdiri atas bagian atas dengan bawah, seperti baju dengan rok atau dengan celana.

18) *Patogak*

Patogak adalah numeral classifier kolektif yang khusus digunakan dalam menghitung benda-benda yang dilekatkan di bagian badan. Numeral classifier *patogak* digunakan ketika menghitung seperangkat benda yang selalu dipakai bersama-sama di bagian badan, dan benda yang satu menjadi pelengkap terhadap benda yang lainnya. Oleh karena itu, benda-benda yang dikolektifkan yang dijadikan satu kesatuan yang dihitung menggunakan numeral classifier *patogak* ini tidak hanya pakaian yang terdiri atas baju dan celana/rok, melainkan juga dasi, kaus kaki, dan sepatu/sandal.

Numeral Classifier Ukuran

Dalam BMiAB juga ditemukan numeral classifier ukuran. Numeral classifier tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Numeral Classifier Ukuran yang Menyatakan Jumlah Sebagian

Numeral classifier ukuran yang menyatakan jumlah sebagian adalah ukuran yang digunakan terhadap suatu benda dengan cara mengambil sebagian dari benda tersebut. Benda yang diambil sebagian tersebut dijadikan sebagai ukurannya. Dalam BMiAB, ditemukan sepuluh bentuk numeral classifier yang dapat digolongkan ke dalam numeral

classifier jenis ini. Bentuk-bentuk dan penggunaan masing-masing numeral classifier tersebut dijelaskan berikut ini.

1) *Ghimpang*

Numeral classifier *ghimpang* digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari benda-benda yang berupa umbi yang bercabang-cabang yang dipisahkan dari kesatuannya. Numeral classifier ini biasanya digunakan untuk menghitung jahe, kunyit, lengkuas, dan lain-lain. Selain itu, numeral classifier ini juga digunakan untuk menghitung jumlah sebagian dari bawang putih yang dipisahkan dari satu kesatuannya. Pada kasus ini, kata *ghimpang* tersebut dapat diartikan sebagai ‘siung’ dalam bahasa Indonesia.

2) *Kalipak*

Kalipak adalah numeral classifier yang digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari buah jengkol. Apabila sebuah jengkol dikupas, isinya dapat dibelah menjadi dua bagian. Satu bagian buah itu disebut dengan *sakalipak* (satu *kalipak*). Selain itu, numeral classifier *kalipak* juga digunakan untuk menghitung asam kandis.

3) *Ghiciah*

Ghiciah adalah numeral classifier yang digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari benda yang dipisahkan dari bagiannya yang lebih besar dengan cara memotongnya menjadi bagian yang lebih kecil. Biasanya benda sasaran yang dihitung dengan menggunakan numeral classifier ini adalah daging, ikan, buah-buahan dan sayur-sayuran.

4) *Saik*

Sama seperti *ghiciah*, *saik* juga merupakan numeral classifier yang digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari suatu benda yang dipisahkan dengan cara memotongnya menjadi bagian yang lebih kecil dari bagiannya yang lebih besar. Akan tetapi, objek sasaran yang dihitung dengan numeral classifier *ghiciah* berbeda dengan yang dihitung dengan *saik*. Potongan benda sasaran yang dihitung dengan menggunakan numeral classifier *saik* ukurannya lebih besar jika dibandingkan dengan potongan benda sasaran yang dihitung dengan numeral classifier *ghiciah*. Numeral classifier *saik* biasanya digunakan untuk menghitung potongan daging ayam, daging ikan, dan buah-buahan, seperti semangka.

5) *Uwang*

Uwang dalam BMiAB berarti ‘ruang’ dalam bahasa Indonesia. Sebagai numeral classifier, *uwang* adalah numeral classifier ukuran yang digunakan untuk menghitung jumlah sebagian dari buah durian. Pada buah durian yang dikupas akan terlihat isi buah yang berada dalam bagian buah yang terlihat seperti ruang-ruang. Isi buah yang berada dalam satu ruang tersebutlah yang disebut dengan *sauwang* ‘satu ruang’. Selain untuk menghitung durian, masyarakat BMiAB juga menggunakan numeral classifier *uwang* untuk menghitung jumlah sebagian dari isi buah jeruk dan isi buah manggis yang dipisahkan dari keseluruhan isi buah tersebut.

6) *Uweh*

Nominal classifier *uweh* digunakan untuk menyatakan ukuran jumlah sebagian dari sebatang benda yang memiliki ruas, seperti pada bambu dan tebu. Selain itu, nominal classifier ini juga digunakan untuk menghitung bagian antara sendi dengan sendi pada jari. Nominal classifier *uweh* digunakan dalam menghitung jumlah ruas pada bambu, tebu, ataupun pada jari yang merupakan jumlah sebagian dari satu kesatuan benda tersebut.

7) *Bolah*

Bolah adalah nominal classifier yang digunakan untuk menghitung benda yang jumlahnya menyatakan separuh dari suatu benda berpasangan. Meskipun demikian, nominal classifier ini tidak dapat digunakan dalam menghitung semua benda yang berpasangan, melainkan hanya untuk menghitung benda berpasangan yang berupa benda mati. Oleh karena itu, nominal classifier ini tidak digunakan untuk benda bernyawa, seperti pada manusia dan hewan. Dalam BMiAB, nominal classifier ini digunakan untuk menghitung separuh benda yang berpasangan, seperti tangan, kaki, telinga, sandal, sepatu, kaus kaki, dan anting-anting.

8) *Kuduang*

Kuduang adalah nominal classifier yang digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari sebuah benda yang dipisahkan dengan cara memotong-motong benda tersebut. Pada umumnya, nominal classifier ini digunakan untuk menghitung benda-benda yang berbentuk silinder yang dipotong-potong sedemikian dan potongannya itu menyatakan jumlah sebagian dari benda keseluruhannya. Dalam menghitung jumlah sebagian dari potongan benda itu disebut dengan *sakuduang*. Nominal classifier

kuduang ditemukan dalam menghitung potongan kayu api, bumbu masak, seperti serai, dan lemang (masakan yang dibuat dalam tabung yang bentuknya silinder).

9) *Kopiang*

Kopiang adalah numeral classifier yang digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari sebuah benda yang umumnya berbentuk bulat yang dipisahkan dengan cara membelah benda tersebut. Jumlah sebagian dari benda yang dibelah itu disebut dengan *sakopiang*. Numeral classifier ini digunakan dalam menghitung jumlah sebagian dari sebuah buah kelapa yang dibelah. Selain itu, numeral classifier ini digunakan dalam menghitung jumlah sebagian dari sebuah gula jawa.

10) *Suntiah*

Suntiah adalah numeral classifier yang digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian dari sebuah benda yang umumnya berbentuk datar yang dipisahkan dengan cara menyobek benda tersebut. Numeral classifier ini digunakan dalam menghitung jumlah sebagian dari sehelai kertas, atau sehelai kain.

2. Numeral Classifier Ukuran yang Menyatakan Jumlah Total

Numeral classifier ukuran jumlah total adalah numeral classifier yang digunakan ketika menghitung benda-benda yang dikumpulkan dalam jumlah tertentu. Dalam BMiAB, terdapat dua bentuk numeral classifier satuan ukuran yang menyatakan jumlah total, yaitu *kodi* dan *lusin*.

Kodi adalah numeral classifier yang menyatakan ukuran dalam jumlah total yang jumlahnya adalah sebanyak dua puluh. Biasanya numeral classifier ini digunakan dalam menjual beli grosiran benda-benda, seperti pakaian dan sepatu.

Lusin adalah numeral classifier yang menyatakan ukuran dalam jumlah total yang jumlahnya adalah sebanyak dua belas buah. Numeral classifier ini digunakan dalam menghitung benda-benda, seperti benda keperluan masak dan makan.

3. Numeral Classifier Ukuran Berdasarkan Bentuk Benda

Dalam BMiAB ditemukan tiga bentuk numeral classifier ukuran yang didasarkan pada bentuk bendanya, yaitu, *titiak*, *bingkah*, dan *kopa*. Numeral classifier *titiak* digunakan untuk menghitung zat cair yang menetes. Oleh karena itu, numeral classifier ini biasa digunakan ketika menghitung benda-benda yang menetes, seperti air, air mata, embun, keringat, dan minyak. Bentuk bendanya yang berupa tetesan tersebutlah yang menjadi ukurannya. Satu tetesan zat cair itu disebut dengan *satitiak*.

Numeral classifier *kopa* digunakan untuk menghitung benda-benda yang berbentuk bongkahan yang dibuat dengan cara ditekan-tekan dalam genggam tangan. Numerical classifier *kopa* biasanya digunakan untuk menghitung benda-benda, seperti nasi dan tanah.

Bingkah adalah numeral classifier yang digunakan untuk menghitung benda-benda yang berbentuk bongkahan. Numerical classifier ini digunakan dalam menghitung benda-benda, seperti garam dan gula yang mengeras, nasi yang menggumpal, dan benda-benda lain yang dibuat sedemikian sehingga mengental, seperti gula aren dan gambir. Dalam BMiAB, numeral classifier *bingkah* juga digunakan untuk menghitung bawang putih, lengkuas, dan jahe karena benda-benda tersebut juga berbentuk bongkahan. Satu bongkahan bawang putih yang terdiri atas beberapa biji tersebut disebut dengan satu *bingkah*.

4. Numerical Classifier Ukuran Berdasarkan Jumlah Tindakan

Dalam BMiAB terdapat lima bentuk numeral classifier ukuran yang didasarkan pada jumlah tindakan yang dilakukan. Bentuk-bentuk dan penggunaan masing-masing numeral classifier tersebut dapat dilihat berikut ini.

1) Suok

Numerical classifier *suok* biasanya digunakan untuk menghitung jumlah makanan yang dimasukkan ke dalam mulut, khususnya nasi. Nilai takaran yang disebut dengan *sasuok* adalah sebanyak jumlah makanan yang dijempit dengan lima jari dan dimasukkan ke dalam mulut ketika makan.

2) Pipiah

Numerical classifier *pipiah* digunakan untuk menyebut jumlah biji jagung yang dipipil dengan sebelah tangan. Jumlah biji jagung yang dapat dipipil dengan sebelah tangan dalam sekali pipil disebut dengan *sapipiah*.

3) Ghoguak

Numerical classifier *ghoguak* digunakan untuk menyatakan jumlah benda cair, seperti air, kopi, teh, dan jus yang dapat diminum dalam sekali teguk. Yang disebut dengan satu *ghoguak* adalah takaran zat cair sebanyak yang dapat dimasukkan ke dalam mulut dan diminum dalam sekali teguk.

4) Gotok

Gotok adalah numeral classifier berdasarkan tindakan yang digunakan dalam menghitung buah pinang. Yang dimaksud dengan satu *gotok* pinang adalah ukuran pinang sebesar yang dapat dibalut dengan daun sirih untuk sekali makan. Biasanya ukuran satu *gotok* pinang itu adalah sebesar satu biji pinang yang dibagi delapan.

5. Numeral Classifier Ukuran

Numeral classifier satuan ukuran dapat dikelompokkan menjadi satuan ukuran volume, satuan ukuran panjang, satuan ukuran berat, dan satuan ukuran luas/besar. Penjelasan mengenai masing-masing numeral classifier tersebut dapat dilihat berikut ini.

1) Numeral Classifier Satuan Ukuran yang Menyatakan Ukuran Volume

Dalam BMiAB terdapat numeral classifier ukuran yang menyatakan volume yang ukurannya didasarkan pada banyaknya benda yang dapat diambil dengan menggunakan bagian tubuh manusia. Bagian tubuh manusia yang biasa digunakan dalam menghitung volume adalah jari dan tangan. Numeral classifier ukuran volume yang menjadikan bagian tubuh ini sebagai patokannya adalah *cibik*, *kawuk*, dan *gonggam*.

Cibik adalah numeral classifier ukuran volume sebanyak yang dapat dijepit di antara ujung-ujung jari. Numeral classifier *cibik* digunakan untuk menakar bumbu masak.

Kawuk adalah numeral classifier yang menjadikan tapak tangan sebagai ukuran. Numeral classifier *kawuk* merupakan ukuran volume yang ukurannya adalah sebanyak volume benda yang dapat diambil dengan tapak tangan. Numeral classifier *kawuk* dalam BMiAB dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *kawuk godang* dan *kawuk kociak*. *Kawuk godang* adalah takaran benda sebanyak yang dapat diambil dengan merapatkan kedua telapak tangan, sedangkan *kawuk kociak* adalah takaran benda sebanyak yang dapat diambil dengan menggunakan sebelah tangan.

Sama seperti *kawuk*, *gonggam* juga merupakan numeral classifier yang menjadikan telapak tangan manusia sebagai ukuran volume. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara keduanya. Yang dikatakan dengan *kawuk* adalah sebanyak volume benda yang dapat diambil dengan telapak tangan yang dicekamkan pada benda yang diambil, sedangkan yang dikatakan dengan *gonggam* adalah sebanyak volume benda yang dapat dibawa dalam kepalan telapak tangan yang dihadapkan ke bagian atas.

Selain dengan menggunakan bagian tubuh, dalam menakar volume benda, masyarakat daerah ini juga mengenal enam bentuk numeral classifier satuan ukuran. Numeral classifier tersebut adalah *liter*, *taka*, *sukek*, *kulak* kubik dan *belet*. Numeral-numeral classifier ini biasanya digunakan untuk menakar beras, padi, kacang-kacangan, dan lain-lain.

Dalam menakar volume benda, volume yang disebut dengan satu *taka* adalah jumlah volume yang setara dengan 1/3 liter. Volume benda yang disebut dengan satu *sukek* adalah sebanyak lima liter. Selanjutnya, volume benda yang disebut dengan satu *kulak* adalah jumlah volume yang setara dengan dua *sukek* atau setara dengan 10 *liter*.

Sama seperti liter, numeral classifier *kubik* yang digunakan dalam BMiAB adalah numeral classifier yang berasal satuan ukuran internasional. Numeral classifier *kubik* biasanya digunakan ketika menakar benda, seperti pasir.

Belet adalah benda yang berbentuk empat persegi yang terbuat dari logam. Sebagai numeral classifier satuan ukuran volume, *belet* biasanya digunakan untuk menakar volume biji-bijian, seperti padi dan jagung. Volume benda yang disebut sebagai satu *belet* akan memiliki bobot yang setara dengan 24 kilogram.

2) Numeral Classifier Ukuran yang Menyatakan Ukuran Panjang

Dalam BMiAB ditemukan tujuh bentuk numeral classifier ukuran yang digunakan untuk menyatakan panjang benda. Numeral classifier ukuran panjang tersebut adalah *jongka*, *eto*, *dopo*, *meter*, *yar*, *bal* dan *kilo*. Numeral classifier *jongka*, *eto*, *dopo* merupakan numeral classifier tradisional yang menjadikan bagian tubuh manusia, khususnya bagian tangan sebagai patokan dalam ukurannya. Berbeda dengan itu, empat numeral classifier ukuran panjang lainnya, yaitu *meter*, *yar*, *bal*, dan *kilo* adalah satuan ukuran panjang yang berlaku secara internasional. Numeral classifier *yar* adalah numeral classifier satuan ukuran panjang yang nilainya setara dengan 90 sentimeter, sedangkan *bal* adalah satuan ukuran panjang yang nilainya setara dengan 50 yar.

Jongka adalah numeral classifier ukuran panjang yang menjadikan tangan manusia sebagai ukurannya. Yang dikatakan dengan *jongka* adalah panjang benda seukuran rentangan antara ujung ibu jari tangan dan ujung jari kelingking.

Eto adalah numeral classifier satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur panjang benda. Dalam mengukur panjang suatu benda, yang dimaksud dengan *saeto* adalah ukuran panjang sepanjang lengan bawah, mulai dari ujung jari tengah sampai ke

siku. Sebagai numeral classifier satuan ukuran penghitung panjang, *eto* biasanya digunakan ketika mengukur panjang benda, terutama benda yang datar dan tipis, seperti kain dan benang.

Dalam BMiAB, numeral classifier *dapo* digunakan sebagai satuan ukuran dalam mengukur panjang. Nilainya adalah sepanjang kedua belah tangan orang dewasa yang direntangkan, dan panjangnya diukur dari ujung jari tengah tangan kanan sampai dengan ujung jari tengah tangan kiri. Nilai satuan ukuran *dapo* ini setara dengan empat *eto*.

3) Numeral Classifier yang Menyatakan Ukuran Berat

Dalam BMiAB ditemukan lima bentuk numeral classifier yang menyatakan satuan ukuran berat. Numeral classifier tersebut adalah *gaghih*, *kilo*, *gram*, *omeh*, dan *bunci*.

Numeral classifier *kilo* dan *gram* merupakan satuan ukuran yang berskala internasional yang digunakan untuk menakar berat benda. Kedua bentuk numeral classifier ini ditemukan pemakaiannya oleh masyarakat Aia Bangih dalam berjual beli. Numeral classifier *kilo* digunakan dalam jual beli ketika menakar berat benda, seperti minyak goreng, gula, dan tepung, sedangkan numeral classifier *gram* ditemukan pemakaiannya dalam menakar berat emas.

Dalam berjual beli, untuk menakar berat emas, selain digunakan numeral classifier *gram*, digunakan pula dua bentuk numeral classifier lagi, yakni *omeh* dan *bunci*. Numeral classifier *omeh* adalah takaran untuk mengukur bobot emas, yang beratnya setara dengan 2,5 gram, sedangkan *bunci* adalah takaran yang bobotnya setara dengan dengan 1/100 *omeh*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa satu *omeh* sama nilainya dengan 100 *bunci*.

Selain dari numeral classifier yang telah dijelaskan di atas, dalam BMiAB ditemukan pula numeral classifier lain yang digunakan untuk penghitung berat benda. Numeral classifier tersebut adalah *gaghi*. Kata *gaghi* dalam BMiAB berarti ‘garis’ dalam bahasa Indonesia. Garis yang dimaksud di sini adalah garis yang terdapat pada alat ukuran berat (timbangan). Oleh karena itu, sebagai numeral classifier satuan ukuran berat, *gaghi* adalah ukuran berat yang setara dengan 100 gram.

4) Numeral Classifier yang Menyatakan Ukuran Luas /Besar

Dalam BMiAB ditemukan *empat* bentuk numeral classifier yang digunakan untuk mengukur luas/besarnya benda. Numeral classifier tersebut adalah *ompu*, *pantak*, *kayu*, dan *goma*.

Ompo adalah numeral classifier yang didasarkan pada bagian tubuh, yaitu jari. Kata *ompu* dalam BMiAB bermakna ‘jempol’ dalam bahasa Indonesia. Ukuran besar, yang besarnya kira-kira sebesar jempol orang dewasa, disebut *saompu* dalam BMiAB.

Pantak adalah numeral classifier satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur luas tanah atau lahan. Ukuran luas tanah yang disebut dengan satu *pantak* adalah setara dengan 15x10 *depa*.

Numeral classifier *kayu* adalah numeral classifier untuk mengukur besarnya kertas. Ukuran kertas yang disebut dengan satu *kayu* tersebut setara dengan 120x100 sentimeter.

Goma adalah numeral classifier satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur besarnya benda, yaitu sebesar lingkaran yang dibuat dengan mempertemukan jari jempol dan jari telunjuk. Dalam BMiAB, numeral classifier *goma* digunakan untuk menghitung gabah yang diikat yang besarnya seukuran pertemuan antara jari jempol dan jari telunjuk.

Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam BMiAB terdapat tiga jenis numeral classifier, yaitu numeral classifier individual, numeral classifier kolektif, dan numeral classifier ukuran. Numeral classifier individual ditemukan sebanyak sebelas bentuk, yaitu *urang*, *ikua*, *buah*, *bijo*, *ole*, *batang*, *bontuak*, *unte*, *tungkua*, *papan*, dan *pucuak*, sedangkan numeral classifier kolektif ditemukan delapan belas bentuk, yaitu *rumpun*, *punduk (tanjua)*, *tangke*, *gagang*, *kobek*, *joghek*, *sikek*, *tandan*, *palopa*, *ungguak*, *bungkuh*, *pak*, *susun*, *iyik*, *kapua*, *lapiak*, *pasang*, dan *patogak*. Numeral classifier ukuran yang ditemukan dalam BMiAB dapat dikelompokkan menjadi: ukuran yang menyatakan jumlah sebagian, ukuran yang menyatakan jumlah total, ukuran berdasarkan bentuk benda, ukuran berdasarkan tindakan, dan numeral classifier satuan ukuran. Untuk ukuran yang menyatakan jumlah sebagian ditemukan sebanyak sepuluh bentuk numeral classifier, yaitu *ghimpang*, *kalipak*, *ghicia*, *saik*, *uwang*, *uweh*, *bolah*, *kuduang*, *kopiang*, dan *suntiah*, sedangkan untuk ukuran yang menyatakan jumlah total ditemukan dua bentuk, yaitu *kodi* dan *lusin*.

Dalam BMiAB terdapat tiga bentuk classifier ukuran yang didasarkan bentuk bendanya, yaitu *titiak*, *bingkah*, dan *kopa*, sedangkan untuk numeral classifier ukuran yang didasarkan pada jumlah tindakan terdapat lima bentuk, yaitu *suok*, *pipiah*, *ghoguak*, dan *gotok*. Numeral classifier satuan ukuran yang terdapat dalam BMiAB dapat dikelompokkan menjadi satuan ukuran volume, satuan ukuran panjang, satuan ukuran berat, dan satuan ukuran luas/besar. Untuk satuan ukuran volume ditemukan sembilan bentuk numeral classifier, yaitu *cibik*, *kawuk*, *gonggam*, *liter*, *taka*, *sukek*, *kulak*, *kubik*, dan *belet*, untuk satuan ukuran panjang ditemukan tujuh bentuk numeral classifier, yaitu *jongka*, *eto*, *dopo*, *meter*, *yar*, *bal*, dan *kilo*, untuk satuan ukuran berat ditemukan lima bentuk numeral classifier, yaitu *gaghih*, *kilo*, *gram*, *omeh*, dan *bunci* dan untuk satuan ukuran luas/besar ditemukan empat bentuk numeral classifier, yaitu *ompu*, *pantak*, *kayu*, dan *goma*. Penggunaan masing-masing bentuk tersebut ditentukan oleh jenis benda yang menjadi sasaran hitungannya.

Daftar Pustaka

- Adams, K (1986) Numeral Classifier in Austroasiatic, In Craig (Ed.). *Noun Classes and Categorization*, pp. 241-262. Amsterdam: Jhon Benjamins.
- Aikhenvald, AY (2000) *Classifier: A Typology of Noun Categorization Devices*. Oxford University Press.
- Ataupah (2004) "Peluang Pemberdayaan Kearifan Lokal dalam Pembangunan". Dephut Press, Kupang.
- Ayatrohaedi (1986) *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Becker, A.J. (1986) The Figure a Classifier Makes: Describing a Particular Burmese Classifier. In Craig ed. *Noun Classes and Categorization*, pp. 327 - 344. Amsterdam: Jhon Benjamins.
- Bender, EM. and Siegel, M (2005) Implementing of the Syntax of Japanese Numeral Classifier. *Computer Science* 3248, 626-635.
- Creswell, J. W (2002) *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. (translate by: Angkatan III & IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah). Jakarta: KIK Press.
- Eieiko, T (2004) Ryubetsushi no Youhou kara Mita Birmago no Goitokuchou. in Mizuguchi, Shinobu dan Nishimitsu Yoshihiro (Ed.) *Ruibetsushi no Taishou*, pp 3—22. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Huang, C.R. and Ahren, K (2003) Individuals, Kinds and Events: Classifier Coercion of Nouns. *Language Scscience* 25, 353 - 373.
- Hopper, P J (1986) Some Function of Classifiers in Malay, In Craig ed. *Noun Classes and Categorization*, pp. 309-325. Amsterdam: Jhon Benjamins.
- Kiryuu, K (2004) "Nawaarugo no Ruibetsushi. In Nishimitsu Yoshihiro dan Mizuguchi Shinobu (Ed.) *Ruibetsushi no Taishou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

- Matsumoto, Y (1993) Japanese numeral classifier: A Study of Semantic Categories and Lexical Organization. *Linguistic* 31, 667 - 713.
- Miho, T (2000) *Nihoggo Josuushi no Rekishi Kenkyuu*. Tokyo: Kazamashobo.
- Miho, T (2004) *Mokkan to Shosoin Bunsho ni Ukeru Josushi Kenkyu*. Tokyo: Kazamashobo.
- Mizuguchi, S (2004) Individuation in Numeral Classifier Languages: A case of Japanese Classifiers and Plurals. Tokyo: Shohakusha.
- Nadra, Wahyuni, S & Mahsun (2014) Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13 (2), 237 - 249.
- Nadra dan Sri Wahyuni (2015) Numeral Classifiers Used in the Cookbooks. *Macrothink Institute International Journal of Linguistics* 7 (6), 19 – 37.
- Marnita, R (1996) Classifier in Minangkabau, M.A thesis, Australian National University, Canberra.
- Mizuguchi, S (2004) Individuation in Numeral Classifier Languages: A case of Japanese Classifiers and Plurals. Tokyo: Shohakusha.
- Salehuddin, K., & Winskel, H. (2011). Object Categorization Using Malay-Shape-based Numeral Classifier. *GEMA: OnlineTM . Journal of Language Studies*, 11(3), 53 - 68.
- Sibarani, R. (2012) *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Uchida, N & Imai M (1999) Heuristic in Learning Classifier: The Acquisition of the Classifier System and Its Implications for the Nature of Lexical Acquisition. *Japanese Psychological Research*. 41, (1), 50 - 69.
- Wahyuni, S (2006) *Numeral Classifier in Indonesian*. Memoirs, Faculty of Education, Shimane University: Japan, 9, 101 -118.
- Wahyuni, S (2010) Kata Bantu Bilangan Penghitung Binatang dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Linguistika Kultura*, 4 (1), 1 - 14
- Wahyuni, S (2015) *Numeral Classifier Bahasa Indonesia*. Padang: SURI dan FIB Unand.
- Wahyuni, S, Nadra, & Ria Febrina (2017) The Mensural Numeral Classifier Based on the Local Wisdom of Minangkabau Community at Tanah Datar Regency. *Macrothink Institute International Journal of Linguistics* 9 (5), 261 – 281.
- Yamamoto, K and Frank, K (2000) The Acquisition of Japanese Numeral Classifier: Linkage between Grammatical Form and Conceptual Categories. *Journal of East Asian Linguistic* 9, 379 - 409.
- Zhang, H (2007) Classifier in Mandarin Chinese. *Journal of East Asian Linguistics* 16 (1) 43 – 59.